

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Strategi Musyrif

a. Pengertian Strategi

Kata “Strategy” berasal dari kata kerja bahasa Yunani, yakni “Stratego” yang berarti “merencanakan pemusnahan musuh lewat penggunaan sumber-sumber yang efektif. Sedangkan Menurut Crown dirgantoro mengemukakan bahwa strategi berasal dari bahasa Yunani yang berarti “kepemimpinan dalam ketentaraan”.²¹ Istilah ini dahulu dipakai dalam hal ketentaraan.

Menurut Tjiptono menjelaskan strategi dapat didefinisikan berdasarkan dua perspektif yang berbeda, yaitu dari perspektif apa yang satu organisasi ingin lakukan dan dari perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan. Dari pengertian yang telah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan proses perencanaan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan atau seseorang maupun pemimpin dengan beberapa pertimbangan berupa faktor faktor internal dan eksternal pada perusahaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga mampu unggul dari pesaing-pesaingnya.²²

Sedangkan Pearce dan Robin mengartikan strategi adalah rencana berskala besar, dengan orientasi masa depan, guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan perusahaan/organisasi.²³

Hal senada diungkapkan oleh Glueck dan Jauch bahwa strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan terintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan

²¹ Dirgantoro. *Menejemen Strategik, Konsep, Kasus dan Implementasi*. (Jakarta: Grasindo. 2001). h. 5

²²Fandy Tjiptono. *Strategi Pemasaran*. (Yogyakarta: Andi Offest. 2011). h. 16-17

²³ John A. Pearce II dan Richard B. Robinson, Jr., *Manajemen Strategis-Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*. (Jakarta: Salemba Empat. 2008). h. 6

lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan itu dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.²⁴

Pada tahap berikutnya definisi strategi tersebut diadopsi ke dalam bisnis menjadi sebagai berikut:

Strategi adalah hal menetapkan arah kepada manajemen dalam arti orang tentang sumber daya di dalam bisnis dan tentang bagaimana mengidentifikasi kondisi yang memberikan keuntungan terbaik untuk membantu memenangkan persaingan di dalam pasar. Dengan kata lain, definisi strategi mengandung dua komponen yaitu: Future intentions atau tujuan jangka panjang dan competitive advantage atau keunggulan bersaing.

Secara sederhana menurut Michael Porter bahwa keduanya merupakan sebuah kombinasi akhir yang ingin dicapai oleh perusahaan dan bagaimana untuk mencapai tujuan akhir tersebut. Menurutnya Future intentions dan competitive advantage harus berjalan secara bersama-sama. Dalam arti future intent hanya dapat ditetapkan, jika advantage atau keunggulan dapat dicapai. Advantage begitu ditentukan harus berbeda pada kerangka future intent. Dua-duanya harus feasible dan dipercaya serta dapat dicapai.

Menurut Effendy mengatakan bahwa strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan, namun untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang memberikan arah, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.²⁵

Menurut J. Winardi strategi sebagai sebuah rencana atau semacam arah rangkaian tindakan tertentu di dalam suatu organisasi merupakan pedoman atau kelompok pedoman untuk menghadapi situasi

²⁴ William F. Glueck dan Lawrence R. Jauch. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994). h. 9

²⁵ Effendy. *Ilmu Komunikasi. Teori dan Praktek Onong Uchjana*. (Rosda: Bandung, 2011). h. 36

tertentu. Sebagai sebuah rencana, strategi memiliki dua karakteristik esensial, yaitu disusun sebelum rangkaian tindakan tertentu dilaksanakan dan dikembangkan secara sadar dengan tujuan tertentu. Seringkali strategi dinyatakan secara eksplisit, dalam dokumen-dokumen yang dikenal sebagai rencana-rencana, tetapi ada kalanya strategi tidak dinyatakan secara formal, meski hal itu jelas tercantum dalam benak orang-orang yang berkepentingan. Definisi ini menitikberatkan strategi sebagai sebuah rencana, metode, atau suatu seri manuver atau strategisme yang dilaksanakan untuk mencapai hasil atau tujuan yang telah direncanakan oleh organisasi sebelumnya.²⁶

Menurut Mintzberg, strategi dapat dilihat sebagai “pola” atau “pedoman” dalam suatu rangkaian keputusan atau tindakan. Ia menyebutkan bahwa strategi tidak hanya sesuatu yang direncanakan di awal, tetapi juga dapat terbentuk seiring dengan berjalannya waktu berdasarkan reaksi dan adaptasi terhadap situasi. Dalam pendekatan ini, Mintzberg menekankan bahwa strategi tidak selalu harus berupa pedoman yang tetap, tetapi bisa menjadi pola yang adaptif dalam menghadapi perubahan situasi dan lingkungan.²⁷

Menurut Alfred Chandler strategi adalah penetapan sasaran dan arahan tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan.²⁸ Sedangkan menurut Igor Ansoff dalam bukunya *Corporate Strategy*, strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan yang mengarahkan perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, strategi dipandang sebagai alat yang memandu perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya dan merespon dinamika eksternal untuk memperoleh keunggulan kompetitif. Konsep strategi sebagai alat ini juga tercermin dalam pemikiran manajemen strategis modern, di

²⁶ J. Winardi, *Entrepreneur & Entrepreneurship* (Jakarta: Kencana 2003), h. 47

²⁷ Siagian P. Sondang, *Manajemen Strategi* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2008), h. 79.

²⁸ Alfred, D. Chandler, Jr, *Chapters in The History of The Industrial Enterprise* (Cambridge Mass: Mit Press., 1962). h. 25

mana strategi diartikan sebagai instrumen penting dalam menyelaraskan tujuan organisasi dengan tindakan operasional dan taktis.²⁹

Menurut Henry Mintzberg bahwa strategi adalah "direction" atau arah yang membantu organisasi mencapai tujuan yang diinginkan. Ia juga menguraikan strategi sebagai cara untuk mengarahkan organisasi dalam mengambil keputusan dan tindakan agar sesuai dengan tujuan jangka panjang mereka. Selain Mintzberg, Michael Porter juga berbicara mengenai strategi sebagai cara untuk mencapai keunggulan kompetitif dengan memberikan arahan bagi perusahaan untuk memosisikan diri mereka dalam industri. Menurut Porter, strategi adalah tentang memilih serangkaian kegiatan yang berbeda untuk memberikan nilai unik kepada pelanggan, sehingga membutuhkan arah atau bimbingan yang jelas. Jadi, konsep strategi sebagai arah atau bimbingan banyak didukung oleh pandangan Mintzberg dan Porter dalam literatur manajemen dan strategi.³⁰

Menurut Lawrence dan William mengatakan bahwa strategi yaitu rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan.³¹ Dalam dunia pendidikan, diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal, yang artinya strategi sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa strategi yang dimaksud disini merupakan sarana yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan akhir atau sasaran. Namun strategi bukan sekedar suatu

²⁹ Igor Ansoff, *Implementing Strategic Management* (USA: Prentice Hall, 1990). h. 60

³⁰ Aimee Heene dan Sebastia Desmidt, *Manajemen Strategik Keorganisasian Publik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 226.

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006). h. 126

rencana. jadi strategi disini digunakan untuk pengembangan lembaga pendidikan sehingga dengan adanya strategi ini dapat menjadi pedoman yang diaplikasikan dalam program yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.

Menurut Crown bahwa pada prinsipnya strategi dapat dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu:³²

a) Formulasi Strategi

Formulasi strategi merupakan penentuan aktifitas-aktifitas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan. Di mana pada tahapan ini penekanan lebih difokuskan pada aktifitas-aktifitas yang utama antara lain: 1) Menyiapkan strategi alternatif, 2) Pemilihan strategi, 3) Menetapkan strategi yang akan digunakan. Untuk dapat menetapkan formulasi strategi dengan baik, maka ada ketergantungan yang erat dengan analisa lingkungan di mana formulasi strategi memerlukan data dan informasi yang jelas dari analisa lingkungan.

b) Implementasi Strategi

Tahap ini merupakan tahapan di mana strategi yang telah diformulasikan itu kemudian diimplementasikan, dimana tahap ini beberapa aktivitas kegiatan yang memperoleh penekanan sebagai mana penjelasan Crown, antara lain: 1) menetapkan tujuan tahunan, 2) menetapkan kebijakan, 3) memotivasi karyawan, 4) mengembangkan budaya yang mendukung, 5) menetapkan struktur organisasi yang efektif, 6) menyiapkan budget, 7) mendayagunakan sistem informasi, 8) menghubungkan kompensasi karyawan dengan performance organisasi.

Namun satu hal yang perlu diingat bahwa suatu strategi yang telah diformulasikan dengan baik, belum bisa menjamin keberhasilan dalam implementasinya sesuai dengan harapan yang diinginkan,

³² Agustinus Sri Wahyudi. Manajemen Strategik: Pengantar Proses berfiki Strategik. (Bandung; Binarupa Aksara.1996). h. 17

karena tergantung dari komitmen dan kesungguhan organisasi atau lembaga dalam menjalankan strategi tersebut.

c) Evaluasi Strategi

Dalam rangka mengetahui atau melihat seberapa jauh efektifitas dari implementasi strategi, maka diperlukan tahapan selanjutnya yakni evaluasi, maksudnya mengevaluasi strategi maka diperlukan tahapan selanjutnya yakni evaluasi, maksudnya mengevaluasi strategi yang telah dijalankan yang meliputi sebagai berikut: 1) Mereview faktor internal dan eksternal yang merupakan dasar dari strategi yang telah ada, 2) Menilai performance strategi, 3) Melakukan langkah koreksi.

Drucker mengatakan bahwa suatu organisasi untuk hidup dan tumbuh harus melaksanakan operasional organisasi dengan efisien (do things right) dan efektif (do the right things) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keefesienan dan keefektifan suatu kinerja, maka diperlukan suatu evaluasi terhadap hasil-hasil organisasi yang merupakan akibat dari keputusan masa lalu.

b. Tujuan Strategi

Disadari atau tidak, strategi menjadi jembatan yang memudahkan perencanaan, pelaksanaan dan memudahkan pencapaian tujuan. Tidak hanya untuk mencapai tujuan personal, tetapi juga dapat diterapkan untuk mencapai tujuan dalam bentuk perusahaan dan bisnis. Berikut ada beberapa tujuan pentingnya membuat strategi.

1) Menjaga Kepentingan

Karena strategi yang kita bahas memiliki peruntukan dan kepentingan yang luas, maka tujuan dari strategi sangat baik digunakan untuk banyak pihak, tanpa terkecuali.

Bisa digunakan oleh pihak perorangan, pihak perkantoran, pihak organisasi ataupun pihak-pihak lain yang memang ingin menggunakan strategi ini. Tidak lain bertujuan untuk menjaga segala bentuk kepentingan.

2) Sebagai Sarana Evaluasi

Mengetahui pengertian strategi saja ternyata tidak cukup, ternyata strategi bertujuan sebagai evaluasi. Strategi dapat digunakan sebagai ajang memperbaiki diri dari kegagalan.

Dengan kata lain, strategi sebagai sarana introspeksi diri untuk menuntut diri mencapai tujuan dan hasil yang lebih baik, meminimalisir terjadinya kekurangan ataupun kegagalan.

3) Memberikan Gambaran Tujuan

Buat kamu yang tidak memiliki tujuan, dan tidak tahu bagaimana cara mengetahui jalan yang dipilih benar atau salah, maka strategi lah jawabannya. Strategi bertujuan untuk memberikan gambaran apa yang harus kamu lakukan untuk mencapai titik puncak yang kamu inginkan.

4) Memperbarui Strategi yang Lalu

Tidak hanya bertujuan untuk evaluasi dan memberikan gambaran tindakan yang harus dilakukan, tetapi juga bertujuan untuk memperbarui strategi. Tidak dapat dipungkiri jika selama menjalankan strategi, ada beberapa alasan strategi yang dibuat kurang efektif atau mungkin ketinggalan jaman.

Sehingga strategi lama perlu diubah dengan strategi baru. Atau mengevaluasi strategi lama sehingga menjadi strategi yang baru dan tidak ketinggalan jaman. Jadi buat kamu yang merasa cara kamu tidak memberikan dampak, maka perlu evaluasi dan segera benahi strateginya terlebih dahulu. Dengan memperbarui strategi pasti akan bisa meminimalisir resiko.

5) Lebih Efisien dan Efektif

Entah disadari atau tidak, strategi terbukti banyak membantu para pelakunya. Dari segi waktu dan cara yang mereka lakukan menjadi lebih efektif dan efisien. Sehingga pencapaian yang mereka lakukan pun tidak buang-buang waktu dan buang-buang tenaga. Semua dapat dijalankan lebih tepat sasaran

6) Mengembangkan Kreativitas dan Inovasi

Adapun tujuan lain, yaitu sebagai upaya untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi. Tidak dapat dipungkiri jika demi mencapai sebuah tujuan yang maksimal dan hasil yang brilliant, kamu butuh cara-cara unik dan berbeda dibandingkan yang lain. Dimana keunikan ini dapat dilahirkan lewat kreativitas dan inovasi.

7) Mempersiapkan Perubahan

Adapun tujuan dari pengertian strategi, yaitu sebagai sarana untuk mempersiapkan diri terhadap perubahan. Tidak dapat dipungkiri jika segala sesuatunya bersifat dinamis, bisa berubah-ubah. Maka, kita tidak bisa menggunakan satu strategi dalam seumur hidup. Tetapi perlu mengupdate dan mengevaluasi strategi yang sudah dijalankan agar tetap up to date dan tidak tertinggal jaman.

Itulah ketujuh tujuan pengertian strategi. Meskipun terlihat simpel, ternyata memiliki tujuan yang sebenarnya mengarahkan pada keuntungan kamu.

c. Manfaat Strategi

Dalam mempelajari strategi, kita perlu mengetahui arti penting dan manfaat strategi. Banyak sekali arti penting dan manfaat strategi, antara lain:

- 1) Strategi merupakan cara untuk mengantisipasi tantangan-tantangan dan kesempatan-kesempatan masa depan pada kondisi lingkungan perusahaan yang sangat cepat berkembang.
- 2) Strategi dapat memberikan tujuan dan arah perusahaan dimasa depan yang jelas bermanfaat pada semua karyawan untuk: a) Mengetahui dari apa yang diharapkan karyawan dan kemana arah tujuan perusahaan. b) Dapat digunakan untuk mempertimbang sebagai alternative. c) Mengurangi hambatan-hambatan untuk berubah.
- 3) Pada saat ini, strategi banyak dipraktekkan di dalam industri karena membuat tugas para eksekutif puncak menjadi lebih mudah dan kurang berisiko.

- 4) Strategi adalah kacamata yang bermanfaat untuk memonitor apa yang dikerjakan dan terjadi di dalam perusahaan, dapat memberikan sumbangan terhadap kesuksesan perusahaan atau sebaliknya.³³

d. Bentuk Strategi

Terdapat macam-macam strategi dalam menyusun suatu strategi, dibedakan ke dalam tiga kelompok, yaitu:³⁴

- 1) Strategi korporasi

Menunjukkan keseluruhan arah strategi pesantren dalam arti sebuah pesantren akan memilih strategi pertumbuhan, strategi stabilitas, atau strategi pengurangan usaha, serta cara pilihan strategi disesuaikan dengan pengelolaan berbagai bidang pendidikan di pesantren.

- 2) Strategi bisnis

Merupakan strategi yang dibuat pada level unit bisnis, devisi atau *product level* dan strateginya lebih ditekankan untuk meningkatkan posisi bersaing produk atau jasa di dalam suatu industri pendidikan di pesantren.

- 3) Strategi fungsional

Merupakan strategi yang dibuat oleh masing-masing fungsi organisasi pesantren dengan tujuan menciptakan kompetensi yang lebih baik dibanding pesaing sehingga akan meningkatkan keunggulan bersaing. Strategi terdiri dari enam jenis yaitu: strategi produksi, strategi pemasaran, strategi promosi, strategi keuangan dan strategi sumber daya manusia.

Dalam bukunya, Sulusu menambahkan bahwa Kotten membagi bentuk-bentuk strategi menjadi empat bagian, antara lain:³⁵

- 1) Strategi Organisasi (Corporate Strategy)

³³ Supriono, *Manajemen Strategi dan Kebijakan Bisnis*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1998), hlm 8

³⁴ Malayu Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 110.

³⁵ Sulusu, *Pengambilan Keputusan Stratejik: Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit* (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 105

Corporate strategy ini bersangkutan dengan masalah perumusan visi, misi, tujuan atau *goal*, nilai-nilai dan inisiatif-inisiatif stratejik.

2) Strategi Program (Program Strategy)

Program strategis ini lebih memperhatikan implikasi strategis dari program tertentu.

3) Strategi Pendukung Sumber Daya (*Recourse Support Strategy*)

Merupakan strategi yang memusatkan perhatian serta memaksimalkan pendayagunaan sumber daya esensial yang ada guna meningkatkan kualitas kinerja organisasi seperti, tenaga manusia, keuangan, dan sebagainya.

4) Strategi Kelembagaan (*Institusional Strategy*)

Fokus ini lebih pada suatu pengembangan kemampuan organisasi untuk melaksanakan inisiatif-inisiatif stratejik.

Strategi merupakan sesuatu yang penting dan *urgen* dalam lingkup sebuah organisasi. Karena dalam mencapai suatu *goal* dibutuhkan cara, langkah, atau metode yang akurat agar efektif dan efisien.

e. Pengertian Musyrif

Dalam Kamus Al-Munawir menjelaskan, musyrif berasal dari kata syarufa yang berarti mulia dan al-musyrif berarti pembimbing. Dengan kata lain musyrif adalah pembimbing asrama.³⁶ Kata „pembimbing asrama“ merupakan gabungan dari dua kata yaitu „pembimbing“ dan „asrama“. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi pembimbing adalah orang yang membimbing, pemimpin, dan penuntun.

Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut kewajiban

³⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1998), h. 75

dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arahan kepada yang dibimbingnya. Di samping itu, bimbingan juga mengandung makna memberikan bantuan atau pertolongan dengan pengertian bahwa dalam menentukan arah diutamakan kepada yang dibimbingnya.

Musyrif adalah guru/ustadz/pendidik yang telah memenuhi kriteria tertentu dan telah lolos seleksi setelah yang bersangkutan mengajukan permohonan diri, kemudian ditugaskan di lingkungan asrama untuk membantu pimpinan asrama dalam pembinaan santri. Musyrif dalam pelaksanaan tugasnya diberikan amanah dan ditunjuk langsung dari pimpinan/kiai Pondok Pesantren. Dalam pemberian amanah tersebut, pimpinan/kiai memberikan standar khusus dalam memilih seorang pendamping/musyrif diantaranya: 1). Senioritas dari para santri 2). Penguasaan bidang ilmu tertentu 3). Mengedepankan keikhlasan dalam pengabdian

Dalam setiap aktivitas sehari-harinya, antara musyrif dan santri memerlukan suatu hubungan yang baik, Syamsul Nizar memberikan beberapa pendapat diantaranya: 1) Antara musyrif, dan santri memiliki hubungan akrab, di mana musyrif sangat memperhatikan segala aktivitas santri 2). Musyrif dituntut untuk dapat memberikan contoh/teladan yang baik terhadap santri baik dari perilaku ibadah maupun budi pekerti 3). Memiliki tingkat kolektivitas yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari segi ibadah dan pekerjaan lainnya. 4). Memiliki pola disiplin yang diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari pola pembiasaan santri bangun tepat waktu, shalat berjamaah, tadarus bersama dan kegiatan belajar 5). Memiliki kesabaran dalam mengatasi segala kesulitan dan permasalahan santri.³⁷

f. Peran Musyrif

- 1) Musyrif sebagai Konselor

³⁷ Syamsul Nizar, *Sejarah Sosial dan dinamika Intelektual*. (Jakarta: Kencana Perdana Media Group .2013), h. 119.

Dalam Buku Mu³⁸ awanah Musyrif memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada para santri di asrama yang berhubungan kepada sikap santri dalam menjalani tugas yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren ketika didalam asrama.³⁸

Musyrif sebagai pembimbing dalam asrama berperan sebagai pendidik yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menjadikan anak didiknya dewasa. Tugas dan tanggung jawab tersebut dilakukan guru secara formal disekolah dalam proses interaksi komunikasi edukasi, baik perorangan maupun kelompok

Musyrif sebagai pembimbing merupakan seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap para anak yang dibimbingnya ketika melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah ada di dalam asrama, dan tugas musyrif memberikan pengarahan dan nasihat serta memberikan konseling jika terjadi secara berulang-ulang pelanggaran yang dilakukan para santri di asrama.

Dengan demikian dapat dijadikan bahwa musyrif sebagai pembimbing memiliki peranan terhadap sikap para santri dalam menjalankan segala kegiatan belajar maupun kegiatan yang bersifat informal. Dalam hal ini peran pembimbing dalam asrama seperti membimbing para santri untuk beribadah dan mengamalkan ajaran agama seperti mengaji, serta memberikan bimbingan terhadap prestasi terhadap para santri disekolahnya sehingga yang diharapkan para santri dapat tercapai sesuai dengan cita-citanya.

2) Musyrif sebagai Guru (pendidik)

Musyrif sebagai guru menurut Syaiful Badri Djamarah. Musyrif adalah tenaga pendidik yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, disiplin dan mandiri. Sedangkan menurut Hamzah B.

³⁸ Mu³⁸ awanah Elfi, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 4

Uno, musyrif merupakan suatu profesi atau dengan kata lain suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar pendidikan.³⁹

Dalam peraturan Undang-Undang 2006 guru adalah pendidik professional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia anak jalur pendidikan formal, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, guru juga sebagai agen pembelajaran (learning agent) yaitu sebagai fasilitator, motivator, pemacu, prekayasa pembelajaran, dan memberi inspirasi bagi peserta didik.

Menurut Sadulloh, musyrif adalah orang dewasa yang membimbing anak agar si anak bisa menuju kearah kedewasaan, guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan yang sasarannya adalah anak didik. Sedangkan menurut Sardinan, guru adalah seorang pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar tentang suatu pengetahuan namun juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental anak didik.⁴⁰

Musyrif merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya, oleh dari itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁴¹

Dalam buku sudarwan danim Musyrif/Musyrifah atau guru adalah pendidik professional, karenanya secara implikasi ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua mereka ini. Tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti sekaligus melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada musyrif yang ada di asrama. Hal itu pun menunjukkan bahwa orang tua tidak

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta .2008), h. 34

⁴⁰ Sadulloh, *Profesi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 15

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 126

mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarangan guru/sekolah karena tidak sembarangan orang dapat menjabat sebagai guru.⁴²

Musyrif/Musyrifah merupakan orang yang harus ditiru dalam arti memiliki charisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani.

Musyrif/Musyrifah dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab atas pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik di legitimasi oleh agama yang mempertanggung jawab adalah orang dewasa.

g. Fungsi Musyrif

Fungsi musyrif di pondok pesantren tidak jauh berbeda dengan peran guru atau ustadz. Adapun peran pembimbing asrama:

1) Musyrif sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, pembimbing asrama berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.⁴³

2) Musyrif Sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (learning manajer), pembimbing asrama berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik pembimbing asrama dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.⁴⁴

3) Musyrif Sebagai Demonstrator

Yang dimaksud dengan peran musyrif sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap

⁴² Sudarwan Danim, *Profesional dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 17.

⁴³ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 23

⁴⁴ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 24

pesan yang disampaikan. sebagai demonstrator berarti musyrif harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji.

4) Musyrif Sebagai pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan.

5) Musyrif sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting.⁴⁵

h. Tugas-tugas Musyrif

- 1) Tugas Musyrif secara Umum dilingkungan Asrama: a) Melaksanakan program kerja wali asrama. b) Mengikuti program pembinaan wali asrama atau santri. c) Memberi pembinaan dan bimbingan kecerdasan emosional dan spiritual (tarbiyah ruhiyah) kepada santri/santriwati. d) Mengontrol perkembangan kepribadian santri. e) Menerapkan disiplin secara aspek di pesantren berdasarkan peraturan dan tata tertib yang berlaku. f) Memberikan pembinaan dan bimbingan keterampilan (skill) yang bersifat keagamaan dan manajemen diri. g) Mengayomi para santri/santriwati untuk mewujudkan ketenangan di asrama. h) Bertindak tegas terhadap pelanggaran tata tertib yang dilakukan santri. i) Menjalin komunikasi dengan orang tua Memelihara asset dan seluruh bentuk inventaris diasrama. j) Membuat laporan secara berkala dan insidental kepada waka pengasuh bidang asrama.
- 2) Tugas harian Musyrif: a) Memberikan keteladanan bagi diri sendiri dan santri. b) Memberikan tausiah/nasehat kepada para santri c) Mengontrol dan membimbing santri dalam hal kuantitas dan kualitas membaca Al-Qur'an. d) Mengontrol dan membimbing santri dalam hal kuantitas dan kualitas menghafal Al-Qur'an berdasarkan target hafalan e) Membimbing santri dalam melakukan tata cara berwudhu, sholat wajib, adab di masjid, dan berdoa. f) Membimbing santri untuk

⁴⁵ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 28-

melakukan ibadah sholat sholat sunnah, puasa wajib, dan puasa sunat. g) Mendampingi santri melakukan sholat berjamaah di masjid. h) Mengontrol pengisian lembar kegiatan harian santri. i) Mengontrol santri berangkat ke sekolah baik itu pada pagi, sore dan bimbel. j) Mewujudkan K7 (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kerindangan, kekurangan, kekeluargaan dan kesehatan) di asrama dengan mengatur piket harian santri. k) Mengontrol santri merapikan tempat tidur dan pakaian. l) Melaksanakan piket harian (sholat, makan, kantor). m) Melayani komunikasi orang tua/wali santri melalui handphone.

Dalam hal ini untuk menjalankan tugas dan fungsi sebagai seorang musyrif tentulah memiliki cara atau strategi agar keduanya dapat berjalan dengan semestinya. Jadi yang dimaksud strategi musyrif di asrama adalah sebuah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus yang berkaitan dengan pelaksanaan perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu sehingga pembelajaran dengan sistem asrama di Pesantren Qur'an Al-Fida dapat secara maksimal terlaksana sesuai dengan tujuan. Tujuan utama dalam strategi ini tentunya adalah agar para santri di asrama dapat meningkatkan mutu hafalan qur'an mereka menjadi lebih baik.

Berdasarkan teori, konsep dan beberapa pendapat para ahli tentang strategi musyrif, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi musyrif adalah sikap, dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang musyrif atau pembimbing asrama atau pengajar Al Qur'an seperti menyusun perencanaan program pembelajaran hafalan, dan pedoman hafalan, melaksanakan program dan pedoman hafalan seperti memberikan arahan dan bimbingan kepada santri dalam upaya meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an santri. Dengan demikian dapat ditentukan indikator sebagai berikut: (1) Program perencanaan, dan pedoman hafalan; (2) Melaksanakan program dan pedoman hafalan melalui arahan dan bimbingan kepada santri; dan (3) evaluasi melalui

setoran hafalan santri kepada musyrif, dan didengarkan hafalan Al-Qur'an.

2. Mutu Hafalan Al-Quran

a. Pengertian Mutu Hafalan Al-Quran

Mutu adalah tingkat baik buruknya sesuatu, kadar, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan). Sedangkan hafalan berarti sesuatu yang dihafalkan. Kata menghafal berasal dari Bahasa Arab hafiz yang merupakan bentuk masdar dari kata hafizo-yahfazu yang berarti menghafal. Sedangkan penggabungan dengan kata Al-Qur'an merupakan bentuk *idofah* yang berarti menghafalkannya. Dalam tataran praktiknya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pemikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Sedangkan menurut Sultan Rajasa, hafalan atau tahfiz berasal dari kata "hafal" yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan me- menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.⁴⁷ Jadi, yang dimaksud kualitas hafalan Al-Quran adalah mutu, kadar atau tingkat baik dan buruk hafalan ayat-ayat Al-Qur'an.

Bunyamin Yusuf Surur, mendeskripsikan orang yang hafal Al-Qur'an sebagai orang yang hafal seluruh Al-Qur'an dan mampu membacanya secara keseluruhan di luar kepala atau *bi al-ghaib* sesuai aturan-aturan bacaan-bacaan ilmu tajwid yang sudah masyhur.

Menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku Teknik Menghafal Al-Qur'an karangan Abdurrah Nawabudin berkata bahwa menghafal adalah orang yang selalu menekuni pekerjaannya pernyataan ini merujuk pada Al-Qur'an, surat al-Baqarah ayat 238:

⁴⁶ Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Metode Menghafal Al-Qur'an: Belajar pada Maestro Al-Qur'an Nusantara* (Jakarta: Agromedia Pustaka, 2014), h. 20

⁴⁷ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 381

حُفِظُوا ۞ عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

"Peliharalah semua shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wustah. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." (QS : Al-Baqarah : 238).⁴⁸

Agar bisa dikatakan bermutu baik, hafalan Al-Qur'an harus sesuai kaidah ilmu tajwid bacaannya, tartil, serta lancar. Ibnu Jauzi berkata dalam syairnya (*At-Tayyibah fi al-Qira'ah al-Asyr*): "Menggunakan tajwid adalah ketentuan yang lazim, barang siapa yang mengabaikannya maka dia berdosa". Makna tajwid adalah memperhatikan hukum-hukum yang ada dalam kitab-kitab tajwid, seperti idgham, ikhfa', gunnah dan mad serta memperhatikan makhorijul hurufnya. Bacaan Al-Qur'an yang bermutu harus selamat dari kekeliruan pelafalan baik kekeliruan yang merusak makna yang disebut *lahn jally* maupun kesalahan-kesalahan halus yang masuk kategori *lahn khafy*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hafalan Al-Qur'an adalah suatu usaha seseorang dalam rangka menjaga kemurnian kalam Allah Swt melalui hafalan dan mengingat-ingat ayat-ayat suci Al-Qur'an tanpa membaca dan melihat.

b. Syarat-Syarat Hafalan Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia, oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat. Di antara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an ialah: 1) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya. Dengan kondisi yang seperti ini akan mempermudah dalam proses menghafal Al-Qur'an karena benar-benar fokus pada hafalan Al-Qur'an. 2) Niat yang ikhlas. Niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam masalah hafalan Al-Qur'an. 3) Izin dari

⁴⁸ <https://tafsirweb.com/934-surat-al-baqarah-ayat-238.html>

orang tua, wali atau suami. Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada suami (bagi wanita yang sudah menikah).⁴⁹

4) Tekad yang kuat dan bulat. 5) Sabar 6) Istiqamah. Yang dimaksud dengan istiqamah adalah konsisten. 7) Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela. 8) Mampu membaca dengan baik. Penghafal Al-Qur'an hendaknya mampu membaca dengan baik dan benar, baik dalam tajwid maupun makharijul hurufnya. 9) Berdo'a agar sukses menghafal Al-Qur'an.

c. Penilaian Mutu Hafalan Al-Qur'an

Kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dilihat dari tiga aspek, di antaranya: kelancaran, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, dan *fasahah*.⁵⁰

1) Kelancaran Hafalan Al-Qur'an

Kelancaran Hafalan Secara singkat, memori melewati tiga proses: perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (encoding) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkuit saraf internal. Penyimpanan (storage), proses ke dua, adalah menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita baik dalam bentuk apa dan di mana.

Sedangkan pemanggilan (retrieval) adalah mengingat kembali/menggunakan informasi yang telah disimpan. Kelancaran hafalan bisa dilihat dari kemampuan mengucap kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Dalam menghafal Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafal mampu melafalkan ayat Al-Qur'an tanpa melihat mushaf dengan benar dan sedikit kesalahan. Agar seorang penghafal benar-benar menjadi penghafal Qur'an yang

⁴⁹ Wahid, Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 30.

⁵⁰ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an, Pedoman bagi Qari'-Qari'ah Hafidh-Hafidhoh dan Hakim dalam MTQ* (Semarang: Binawan, 2005), h. 356-357.

representatif, dalam arti ia mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya, maka ayat-ayat yang telah dihafal harus dimantapkan sehingga benar-benar melekat dalam ingatannya.

2) Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid

Tajwid (تجويد) (merupakan bentuk mashdar dari fi'il madhi (جود) yang berarti membahayakan, menyempurnakan dan memantapkan. Sedangkan menurut istilah ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi/memberikan hak huruf dan mustahqnya. Baik yang berkaitan dengan sifat, mad dan sebagainya, seperti tarqiq dan tafkhim dan selain keduanya.”

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah menjaga lisan dari kesalahan saat membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, hukum mempelajari ilmu tajwid wajib bagi para pembelajar Al-Qur'an agar mendapatkan bacaan yang benar. Bacaan Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi baik, sedang dan kurang baik bisa dilihat dari kemampuan kesesuaian sifat huruf, makharijul huruf, ahkam al huruf dan ahkam al mad wa al qashr.⁵¹

3) Tartil

Tartil adalah membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru dengan baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an dianjurkan dengan tartil, dan menghafalkannya pun juga harus dengan tartil.

Dalam buku Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an (Pedoman bagi Qori'-Qori'ah, Hafidz-Hafidzoh dan Hakim dalam MTQ) disebutkan bahwa kualitas hafalan Al-Qur'an dapat dilihat dari skor norma penilaian hifdzil qur'an yang terdiri dari:

1) Bidang tahfidz/ kelancaran hafalan dengan materi:

⁵¹ Syekh Muhammad Makki Nashr Al-Juraisy, *Panduan Lengkap & Praktis Ilmu Tajwid* (Jawa Barat: Fathan Media Prima, 2016), h. 16.

a) *Mura'at al ayat*, meliputi:

- (1) *Tawaqquf*, yaitu berhenti atau mengulang-ulang bacaannya lebih dari tiga kali, dan tidak bisa melanjutkan bacaan.
- (2) *Tark al ayat*, yaitu membaca sepotong ayat dan melompat pada ayat lain.

b) *Sabq al lisan*, meliputi:

- (1) *Tark al huruf aw al kalimat*, yaitu meninggalkan satu atau beberapa huruf atau satu kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
- (2) *Ziyadat al huruf aw al kalimat*, yaitu menambah satu atau beberapa huruf atau satu kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
- (3) *Tabdil al huruf aw al kalimat*, yaitu mengubah atau mengganti huruf atau kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
- (4) *Tabdil al harakat*, yaitu mengubah harakat suatu huruf atau kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
- (5) *Tardid al kalimat*, yaitu mengulang-ulang bacaan kalimat atau ayat lebih dari satu kali dan tetap bisa melanjutkan bacaannya.
- (6) *Tamam al qira'ah*, yaitu pengurangan nilai alternatif bila tidak bisa menyelesaikan atau tidak bisa membaca sama sekali setiap pertanyaan yang diberikan.

2) Bidang *tajwid*

- a) *Makharij al huruf*, yaitu ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan makhrajnya.
- b) *Shifat al huruf*, yaitu ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki seperti: hams, jahr, isti'la', dan lain-lain.
- c) *Ahkam al huruf*, yaitu ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan hukum yang terjadi seperti: idhar, idgham, ikhfa', tafkhim, tarqiq, dan lain-lain.

d) *Ahkam al mad wa al qashr*, yaitu ketepatan membunyikan panjang pendek suatu huruf sesuai dengan hukumnya seperti: mad thabi'i, mad wajib muttasil, mad jaiz munfasil, dan lain-lain.

3) Bidang *fashahah*

a) *Ahkam al waqf wa al ibtida'*, yaitu ketepatan menghentikan dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya.

b) *Tartil*, yaitu suara dan irama membaca yang melahirkan tadabbur.

c) *Adab at tilawah*, yaitu sikap dan gerak-gerik yang menunjukkan rasa ta'dzim, tidak ujub, tidak takabbur, dan lain-lain.

d) *Tamam al qira'ah*, yaitu pengurangan nilai alternatif bila tidak bisa menyelesaikan atau tidak bisa membaca sama sekali setiap pertanyaan yang diberikan.⁵²

Kualitas hafalan Al-Qur'an merupakan kadar baik atau buruknya hafalan Al-Qur'an seseorang. Sebelum menghafal Al-Qur'an seseorang harus bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid agar tidak terjadi kesalahan saat menghafalkan. Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam menghafal Al-Qur'an dan masing-masing individu dapat memilih metode mana yang cocok baginya. Selain metode yang digunakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an diantaranya faktor usia, manajemen waktu dalam menghafal, dan lingkungan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka indikator dari kualitas hafalan Al-Qur'an adalah: a) Santri mampu menghafal Al-Qur'an dengan lancar dan benar b) Santri mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid c) Santri mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan fashih.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Hafalan Al-Qur'an

Dalam menghafalkan Al-Qur'an ada beberapa faktor yang menunjang dan menghambat kualitas hafalan Al-Qur'an, diantaranya:

⁵² Misbachul Munir, Ilmu & Seni Qiro'atil Qur'an (Semarang: Binawan, 2005), h. 357-361.

1) Menciptakan lingkungan bernuansa Qur'ani

Bergaul dengan orang yang sedang atau sudah menghafalkan Al-Qur'an. Seberapapun semangatnya penghafal Al-Qur'an dalam menghafal, suatu kemalasan pasti menghampiri. Penyebab kemalasan hadir dari dalam ataupun dari luar diri seseorang. Disinilah manfaat bergaul dengan orang yang sedang atau sudah menghafal Al-Qur'an karena menjadi penolong sekaligus penyemangat ketika sedang dalam kondisi stres berat atau down.

2) Mendengarkan bacaan penghafal Al-Qur'an

Mendengar bacaan atau menyimak bacaan orang yang sudah hafal Al-Qur'an sangat berpengaruh dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini dapat dilakukan dengan mendengarkan bacaan secara langsung ataupun melalui media kaset rekaman (murattal) para penghafal Al-Qur'an.

3) Mengulang bacaan bersama orang lain

Dalam menghafal Al-Qur'an, melakukan pengulangan hafalan Al-Qur'an dengan orang lain sangat diperlukan agar mencapai kesuksesan. Sebab Al-Qur'an sangat mudah lepas dari hati sehingga harus senantiasa dijaga. Dengan melakukan pengulangan bacaan secara teratur, hafalan Al-Qur'an lebih matang dan membekas di ingatan. Manfaat lainnya adalah ketika penghafal tidak lancar sedangkan temannya lancar, penghafal Al-Qur'an segera mengetahui kualitas bacaannya dan berusaha memperbaikinya.

4) Selalu membaca dalam shalat

Membaca Al-Qur'an pada saat shalat menuntut keseriusan dan konsentrasi penuh seseorang, terutama pada waktu seseorang menjadi imam dalam sholat berjama'ah.⁵³

5) Menggunakan satu mushaf

⁵³ Ammar Machmud, Kisah Penghafal Al-Qur'an Disertai Resep Menghafal Al-Qur'an dari Para Pakar (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), h. 56-59.

Hal lain yang dapat membantu proses hafalan seseorang adalah menggunakan satu mushaf khusus. Dengan menggunakan satu mushaf, maka bentuk dan posisi ayat dalam mushaf akan terekam dengan baik sehingga bentuk dan letak ayat itu akan tertanam dalam hati dan tidak membingungkan dalam bayangannya dan akan mempermudah hafalannya.

6) Usia yang ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang mempengaruhi terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif muda jelas lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal, atau didengarnya dibanding mereka yang berusia lanjut, meskipun tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini, ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengara atau dihafal.

7) Manajemen waktu

Bagi orang yang menghafal sekaligus mempunyai kegiatan lain (sekolah/kuliah) maka ia harus pandai membagi dan memanfaatkan waktu yang ada, oleh karena itu diperlukan manajemen waktu yang baik. Waktu yang dapat dilakukan untuk menghafal Al-Qur'an bagi santri yang bersekolah diantaranya: a) Sebelum dan sesudah shubuh b) Setelah maghrib c) Jam istirahat sekolah d) Sebelum tidur⁵⁴.

8) Tempat menghafal

Situasi dan kondisi ikut mempengaruhi tercapainya kesuksesan menghafal Al-Qur'an, oleh karena itu di perlukan tempat yang ideal untuk memperoleh konsentrasi menghafal, yaitu dengan kriteria: a) Jauh dari kebisingan b) Bersih dan suci dari kotoran dan

⁵⁴ Ridhoul Wahidi, Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Sekolah (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), h. 16-18.

najis c) Cukup penerangan d) Mempunyai temperature yang sesuai dengan kebutuhan e) Jauh dari gangguan (handphone atau orang mengobrol)⁵⁵.

Faktor yang menghambat kualitas hafalan Al-Qur'an adalah sebagai berikut: 1) Banyak dosa dan maksiat. Karena hal itu membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat Allah SWT serta dari membaca dan menghafal Al-Qur'an. 2) Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'annya. 3) Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia, menjadikan hati terikat dengannya, dan hati menjadi keras sehingga tidak bisa menghafal Al-Qur'an dengan mudah. 4) Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat, dan pindah ke selanjutnya sebelum menguasainya dengan baik. 5) Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, kemudian ketika ia merasakan dirinya tidak menguasai dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.⁵⁶

Maka dengan kata lain dalam proses menghafal Al-Qur'an ini dibutuhkan juga suatu strategi dengan harapan hal ini bisa mempermudah proses menghafal bagi para santri sehingga para santri nantinya bisa mencapai hasil yang optimal. Tanpa sebuah strategi yang jelas proses menghafal tidak akan terarah sehingga tujuan yang sudah ditetapkan akan sulit untuk tercapai atau tidak dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pada dasarnya strategi ini sangat berguna bagi para musyrif maupun bagi para santri karena untuk musyrif strategi ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan untuk bertindak sistematis, sedangkan untuk para santri strategi ini bisa dijadikan sebagai salah satu cara mempermudah proses belajar atau proses menghafal Al-Qur'an.

⁵⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 56-62.

⁵⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Pedoman Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2010), h. 203-204.

Berdasarkan teori, konsep dan beberapa pendapat para ahli tentang mutu hafalan Al-Qur'an, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa mutu hafalan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada kemampuan mengingat teks, tetapi santri juga mampu menghafal Al-Qur'an dengan lancar dan benar, dan santri mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan dengan fashahah yang baik. Hal ini harus di perhatikan oleh para santri agar terciptanya mutu hafalan Al-Qur'an yang baik. Dengan demikian mutu hafalan Al-Qur'an dapat ditentukan indikator sebagai berikut: 1) Kelancaran 2) Kaidah Tajwid 3) Fashahah.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, sampai saat ini belum ada judul tesis yang sama persis dengan penelitian ini. Namun untuk menghasilkan penelitian yang sempurna dan lebih baik, penulis mengambil beberapa referensi yang berasal dari penelitian terdahulu:

1. Maskur Subhan Daulay dari Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dengan judul "*Strategi guru tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di pondok pesantren Syakira Barumun Kabupaten Padang Lawas*".⁵⁷ Dalam Jurnal Maskur Subhan Daulay mendeskripsikan tiga masalah yang terkait dengan bagaimana strategi guru tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Syakira Barumun Padang Lawas, bagaimana kualitas hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Syakira Barumun Padang Lawas, apa saja faktor yang mendukung dan menghambat guru tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Syakira Barumun Padang Lawas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bersifat induktif yaitu menganalisa berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa guru tahfidz Pondok Pesantren

⁵⁷ Maskur Subhan Daulay. 2020. "Strategi guru tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di pondok pesantren Syakira Barumun Kabupaten Padang Lawas". *Jurnal Literasiologi* 11(1).

Syakira Barumun Padang Lawas dalam menjalankan strategi dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Syakira Barumun Padang Lawas sesuai dengan hasil temuan peneliti yaitu strategi metode wahdah yakni dengan melakukan pengulangan ganda (muraja'ah), tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal, dan menerapkan sistem reward dan punishment. Kualitas hafalan santri/ah tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Syakira Barumun Kabupaten Padang Lawas dapat dikatakan dengan baik dinilai dari bacaan tartil, tajwid, kelancaran bacaan, dan hafalan yang kuat. Faktor pendukung dan penghambat guru tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Syakira Barumun Padang Lawas, yaitu: faktor pendukung antara lain: a) kemampuan menghafal al-Qur'an yang cepat, b) santri memiliki motivasi yang tinggi. Faktor penghambat antara lain: a) adanya kebosanan dalam menghafalkan al-Qur'an, b) kurangnya pengawasan terhadap santri/ah.

Dari deskripsi di atas terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu di atas dengan penelitian penulis ini. Pertama, letak persamaannya adalah pada meningkatkan kualitas hafalan. Kedua, letak perbedaannya penelitian di atas membahas strategi guru tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri, sedangkan penelitian penulis membahas strategi musyrif dalam meningkatkan mutu hafalan al-Qur'an santri di Pesantren Qur'an Al Fida.

2. Mifta Arifa Aini, Ilma Fahmi Aziza, Irfan Musaddat dari Universitas Islam Raden Rahmat Malang dengan judul "*Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Dan Menjaga Hafalan Santri Di Rumah Tahfidz Barokalloh Kalipare*".⁵⁸ Dalam Jurnal Mifta Arifa Aini, Ilma Fahmi Aziza, dan Irfan Musaddat mendeskripsikan tiga masalah yang terkait dengan bagaimana strategi guru Tahfidz di Rumah Tahfidz Barokalloh kalipare untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri, bagaimana menjaga hafalan

⁵⁸ Mifta Arifa Aini, Ilma Fahmi Aziza, dan Irfan Musaddat. 2021. "Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Dan Menjaga Hafalan Santri di Rumah Tahfidz Barokalloh Kalipare". *Journal of Islamic Education Studies VI*(4).

Al-Qur'an santri, dan apa saja faktor penghambat dan pendukung nya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bersifat induktif yaitu menganalisa berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa guru tahfidz di rumah Tahfidz Barokalloh Kalipare dalam menjalankan strategi dalam meningkatkan hafalan dan menjaga hafalan santri. Sesuai dengan hasil temuan peneliti, strategi yang terdiri dari beberapa tindakan, yaitu : a) Memberikan motivasi, b) Memberi tugas dan target menghafal setiap hari, c) Membimbing para santri agar selalu murojaah, d) wisuda bagi yang memenuhi target hafalan. e) sebagai pemrakarsa, penyedia, peng-inspirasi, pembimbing dan pemotivasi.

Dari deskripsi di atas terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu di atas dengan penelitian penulis ini. Pertama, letak persamaannya yaitu pada pendekatan penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif. Kedua, letak perbedaannya penelitian di atas membahas strategi guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an dan menjaga hafalan santri, sedangkan penelitian penulis membahas strategi musyrif dalam meningkatkan mutu hafalan al-Qur'an santri di Pesantren Qur'an Al Fida.

3. Reza Purnama, Rahendra Maya, Sarifudin dari program studi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor dengan judul "*Strategi Mudir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri (Studi Di Pondok Pesantren An-Nur Desa Sukamantri Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor)*".⁵⁹ dalam Jurnal Reza Purnama dkk mendeskripsikan tiga masalah yang terkait dengan bagaimana Strategi Mudir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri?

⁵⁹ Reza Purnama, Rahendra Maya, dan Sarifudin. 2022. "Strategi Mudir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri (Studi Di Pondok Pesantren An-Nur Desa Sukamantri Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor)". *ProsA PAI (Prosiding Al Hidayah: Pendidikan Agama Islam)*.

Chintya Khairunnisa, Edi Hermanto dan Suryan A Jamrah. 2023. "Strategi Kiai Abdullah Ma'sum dalam Meningkatkan dan Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri". *Journal of Humanities Issues 1 (2)*.

Bagaimana Faktor Pendukung dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri? Bagaimana Faktor Penghambat dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bersifat induktif yaitu menganalisa berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa Mudir Pondok Pesantren An-Nur Desa Sukamantri Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor memiliki strategi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri. Mudir Pondok Pesantren An-Nur memiliki beberapa strategi yaitu: menggunakan strategi tahsin untuk mengetahui bacaan dan memperbaiki bacaan santri yang hendak masuk ke Pondok Pesantren An-Nur, Untuk santri yang masih baru, jumlah hafalannya tidak ditentukan dan tidak ditarget oleh pihak pesantren, para santri masih diberi kebebasan dalam hafalannya, santri kemudian di perintahkan untuk mentasmi' (memperdengarkan) hafalannya kepada pembimbing/ustazh yang ditugaskan, Para santri setiap harinya diharuskan mengulang hafalannya sebanyak empat halaman atau disebut sabiq, kemudian dilakukannya muroja'ah dalam setiap minggu, setelah para santri mencapai target yang ditentukan, maka para santri diwajibkan mengikuti imtihan (ujian).

Dari deskripsi di atas terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu di atas dengan penelitian penulis ini. Pertama, letak persamaannya adalah pada Strategi Mudir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri. Kedua, letak perbedaannya penelitian di atas membahas Strategi Mudir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri, sedangkan penelitian penulis membahas strategi musyrif dalam meningkatkan mutu hafalan al-Qur'an santri di Pesantren Qur'an Al Fida.

4. Abdul Wahid, Sigit Priyo Sembodo dari program studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Pesantren K.H Abdul Chalim (IKHAC) dengan judul "*Strategi Kyai Imam Mukhtar Dalam Mengelola Pondok Pesantren*

Al-Qur'an As-Salafiyah".⁶⁰ Dalam Jurnal Abdul Wahid dan Sigit Priyo Sembodo mendeskripsikan dua hal yang terkait dengan bagaimana strategi kyai Imam Mukhtar dalam mengelola pondok pesantren, bagaimana evaluasi strategi kyai Imam Mukhtar dalam mengelola pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bersifat induktif yaitu menganalisa berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa Pertama, Strategi Kyai Imam Mukhtar Dalam Mengelola Pondok Pesantren dengan perencanaan program yang meliputi: a) Rumusan Visi, dalam mencetuskan sebuah visi pondok pesantren b) Rumusan Misi, meliputi misi, sasaran strategi dan indikator sasaran strategi yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai visi. c) Analisis lingkungan eksternal dan internal. Kedua, Evaluasi Strategi Kyai Imam Mukhtar Dalam Mengelola Pondok Pesantren yaitu dengan tiga tahap meliputi: a) Pengawasan secara langsung, b) Pelaksanaan evaluasi rutin dan c) Evaluasi hasil.

Dari deskripsi di atas terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu di atas dengan penelitian penulis ini. Pertama, letak persamaannya adalah pada sama-sama meneliti strategi dan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Kedua, letak perbedaannya penelitian di atas membahas Strategi Kyai Imam Mukhtar Dalam Mengelola Pondok Pesantren Al-Qur'an As-Salafiyah. Kedua jenis penelitiannya studi kasus. Sedangkan penelitian penulis membahas strategi musyrif dalam meningkatkan mutu hafalan al-Qur'an santri di Pesantren Qur'an Al Fida dan penelitian penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

5. Dede Supriatna, Sarifudin, Ade Kohar dari program studi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Hidayah Bogor dengan judul "*Strategi Mudir dalam Meningkatkan Hafalan Qur'an Santri di Ma'had Ubay Bin Ka'ab Gunung*

⁶⁰Abdul Wahid, dan Sigit Priyo Sembodo. 2023. "Strategi Kyai Imam Mukhtar Dalam Mengelola Pondok Pesantren Al-Qur'an As-Salafiyah". *Journal of Social Science Research* 3(2).

Sindur Bogor".⁶¹ Dalam Jurnal Dede Supriatna, Sarifudin, dan Ade Kohar mendeskripsikan terkait dengan bagaimana Strategi Mudir dalam Meningkatkan Hafalan Qur'an Santri dan bagaimana Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi mudir dalam meningkatkan Hafalan Qur'an Santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bersifat induktif yaitu menganalisa berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan tujuan dapat dengan mudah dicapai sesuai dengan keinginan mudir ma'had. Implementasi Strategi Mudir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peneliti menilai bahwa kegiatan santri sehari-hari sangat positif, terutama pada kegiatan yang dilakukan oleh para mudir, seperti kegiatan hafalan, hafalan hafalan, hafalan itqon, dan pembelajaran di bentuk tahsin.

Dari deskripsi di atas terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu di atas dengan penelitian penulis ini. Pertama, letak persamaannya adalah pada Meneliti Strategi mudir dan menggunakan metode kualitatif.

6. Chintya Khairunnisa, Edi Hermanto dan Suryan A Jamrah dengan judul "*Strategi Kiai Abdullah Ma'sum dalam Meningkatkan dan Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri*".⁶² Dalam jurnalnya Chintya Khairunnisa, Edi Hermanto dan Suryan A Jamrah mendeskripsikan terkait dengan strategi kiai abdullah ma'sum dalam meningkatkan dan menjaga kualitas hafalan al-qur'an santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Teknik pengumpulan data melalui buku, jurnal dan artikel digital atau sumber lain yang sejalan dengan tema dari penelitian ini. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa penelitian ini

⁶¹ Dede Supriatna, Sarifudin, dan Ade Kohar. 2023. "Strategi Mudir dalam Meningkatkan Hafalan Qur'an Santri di Ma'had Ubay Bin Ka'ab Gunung Sindur Bogor". *Jurnal STAI Al-Hidayah Bogor*.

⁶² Chintya Khairunnisa, Edi Hermanto dan Suryan A Jamrah. 2023. "Strategi Kiai Abdullah Ma'sum dalam Meningkatkan dan Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri". *Journal of Humanities Issues* 1(2).

menjelaskan strategi yang diterapkan kiai Abdullah Ma'sum adalah dengan pengenalan ayat Al-Qur'an sebelum menghafal, penerapan program tahsin, program setoran kepada kiai, tasmi', program tilawah setiap ba'da shalat, santri dijadwalkan menjadi imam shalat, muroja'ah hafalan Al-Qur'an dan wisuda hafalan.

Dari deskripsi di atas terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu di atas dengan penelitian penulis ini. Pertama, letak persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang strategi dan menggunakan metode kualitatif. Kedua, letak perbedaannya penelitian di atas membahas tentang strategi kiai dalam meningkatkan kualitas hafalan dengan jenis penelitian pustaka, sedangkan penelitian penulis membahas strategi musyrif dalam meningkatkan mutu hafalan al-Qur'an santri di Pesantren Qur'an Al Fida dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

7. Shifa Ratu Dandian, Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag, Abdul Saipon, M.Pd.I dengan judul "*Strategi Guru Tahfidz Putri dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santriwati Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor*" dalam Jurnal Pendidikan Islam, Shifa Ratu Dandian dkk mendeskripsikan terkait dengan bagaimana Strategi Guru Tahfidz Putri dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santriwati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bersifat induktif yaitu menganalisa berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa Strategi yang dibuat oleh kepala asrama tahfidz telah optimal dan baik yaitu dengan menggunakan metode menambah, mengulang, dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an, serta kegiatan rutin sima'an setiap minggunya. Sehingga kualitas hafalan Al-Qur'an santriwati tahfidz sudah cukup baik dan berjalan sesuai dengan strategi yang telah ditentukan oleh kepala asrama.

Dari deskripsi di atas terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu di atas dengan penelitian penulis ini. Pertama, letak persamaannya adalah sama-sama meneliti strategi dalam

meningkatkan kualitas hafalan Al-Quran. Kedua, letak perbedaannya penelitian di atas membahas strategi guru tahfiz, sedangkan penelitian penulis membahas strategi musyrif dalam meningkatkan mutu hafalan quran.

8. Inom Nasution, Ahmad Ardhi Mauluddin Sitorus, Hasian Rambe, Lydia Amelia, Nindi Aulia Putri, Rizhani Masrura, Yusril Ardiansyah, Zahara Ahmad Fauzi dengan judul "*Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Insan Madani Dalam Meningkatkan Kualitas Santri*"⁶³ dalam Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Inom Nasution dkk mendeskripsikan terkait dengan bagaimana Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Insan Madani Dalam Meningkatkan Kualitas Santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bersifat induktif yaitu menganalisa berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa dalam meningkatkan kualitas santri pimpinan pondok melakukan beberapa program yaitu dilakukannya Pendalaman mengenai Al-Qur'an, Penguatan Program Pendidikan Untuk Memperkuat Karakter Santri, Melaksanakan Program Kegiatan Harian yaitu Sebagai Pendukung Terbentuknya Kualitas Santri.

Dari deskripsi di atas terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu di atas dengan penelitian penulis ini. Pertama, letak persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Strategi dengan pendekatan kualitatif. Kedua, letak perbedaannya penelitian di atas membahas tentang meningkatkan kualitas santri, sedangkan penelitian penulis membahas tentang meningkatkan mutu hafalan Al-Quran santri.

9. Luthfiah Natun Nawafi, Nur Uhbiyati, Baqiyatush Sholihah dengan judul "*Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Santri Putri*

⁶³ Inom Nasution, Ahmad Ardhi Mauluddin Sitorus, Hasian Rambe, Lydia Amelia, Nindi Aulia Putri, Rizhani Masrura, Yusril Ardiansyah, dan Zahara Ahmad Fauzi. (2022). "Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Insan Madani Dalam Meningkatkan Kualitas Santri". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(2).

Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang".⁶⁴ dalam Jurnal *Journal of Islamic Education Management*, Luthfiyah Natun Nawafi dkk mendeskripsikan terkait dengan bagaimana peran bu Nyai dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an santri putri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bersifat induktif yaitu menganalisa berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa: (1) dalam peningkatan mutu hafalan Al-Qur'an, bu nyai memberikan keteladanan, pengawasan, dan pemberian motivasi, (2) hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an santri adalah kemalasan, banyaknya kegiatan santri sehingga waktu untuk menghafal dan muraja'ah berkurang, kelemahan santri dalam mengatur waktu, lemahnya ingatan, lingkungan yang kurang kondusif, kelemahan santri untuk menahan diri dari melakukan hal-hal yang kurang penting seperti terlalu banyak mengobrol dengan temannya, juga godaan terkait perasaan terhadap lawan jenis yang membuat konsentrasi untuk menghafal Al-Qur'an menjadi terganggu, (3) strategi yang digunakan bu nyai untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an adalah dengan meminta santri untuk meningkatkan jumlah setoran hafalan, meminta santri untuk meningkatkan kualitas bacaan ayat yang disetorkan berdasarkan tajwid, makharijul-huruf, sifatul-huruf serta kelancaran dalam menghafal, mendorong santri untuk meningkatkan amaliyah penunjang mudahnya menghafal, meningkatkan kedisiplinan santri dalam menghafal melalui jadwal setoran dan muraja'ah, mendorong santri mengikuti sistem pengulangan atau takrir, mengevaluasi hafalan santri secara berkala.

Dari deskripsi di atas terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu di atas dengan penelitian penulis ini. Pertama, letak persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang meningkatkan mutu hafalan Al-Quran. Kedua, letak perbedaannya penelitian di atas membahas

⁶⁴ Natun Nawafi luthfiyah, Nur Uhbiyati, Baqiyatush Sholihah. 2020. "Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Rumah Qur'an Umar Bin Khatab Bogor". *Reslaj: Jurnal Religion Education Social Laa Roiba* 1(1).

tentang peran bu nyai, sedangkan penelitian penulis membahas tentang strategi musyrif dalam meningkatkan mutu hafalan.

10. Maqfirah mahbengi, Santi lisnawati, Retno triwoelan dengan judul “Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Santri Rumah Qur’an Umar Bin Khatab Bogor”.⁶⁵ dalam Jurnal Religion Education Social Laa Roiba, Maqfirah mahbengi dkk mendeskripsikan terkait dengan bagaimana Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bersifat induktif yaitu menganalisa berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa Metode yang digunakan dalam pembelajaran program tahfidz meliputi: tirkor dan talaqqi. Adapun strategi yang digunakan pada saat pembelajaran tahfidz Rumah Qur’an Umar bin Khatab Bogor. Oleh karena itu mereka dapat mengerjakan pembelajaran tahfidz dengan baik dan benar dari pemaparan di atas bahwa sudah berjalan 80%. Dari situ kiranya dapat disimpulkan bahwa setiap startegi pembelajaran tahfidz yang ada di pondok pesantren Rumah Qur’an Umar Bin Khatab Bogor sampai saat ini masih berjalan dengan baik dan benar.

Dari deskripsi di atas terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu di atas dengan penelitian penulis ini. Pertama, letak persamaannya adalah pada meneliti meningkatkan hafalan Al-Quran. Kedua, letak perbedaannya penelitian di atas membahas tentang strategi guru tahfidz, sedangkan penelitian penulis membahas tentang strategi musyrif dalam meningkatkan mutu hafalan quran.

⁶⁵ Mahbengi, Maqfirah, dan Retno triwoelan. 2024. “Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Santri Rumah Qur’an Umar Bin Khatab Bogor”. *Reslaj: Jurnal Religion Education Social Laa Roiba* 6(3).

Tabel 2.1 Perbedaan Yang Di Teliti Dan Yang Akan Di Teliti

No	Peneliti	Pendekatan	Metode	Objek diteliti	Instrumen penelitian	Subjek penelitian
1.	Maskur Subhan Daulay	Kualitatif	Deskriptif	Kualitas Hafalan Al- Qur'an Santri	Wawancara, observasi, dokumentas i	Guru tahfiz, Santri
2.	Mifta Arifa Aini dkk	Kualitatif	Studi Kasus	Hafalan Al- Qur'an Santri	Wawancara, observasi, dokumentas i	Guru tahfiz, Santri
3.	Reza Purnama dkk	Kualitatif	Deskriptif	Hafalan Al- Qur'an Santri	Wawancara, observasi, dokumentas i	Mudir, Santri
4.	Abdul Wahid dkk	Kualitatif	Studi Kasus	Mengelo la Pesantren	Wawancara, observasi, dokumentas i	Kyai
5.	Dede Supriatna dkk	Kualitatif	Deskriptif	Hafalan Qur'an Santri	Wawancara, observasi, dokumentas i	Guru tahfiz, Santri
6.	Chintya Khairunnisa dkk	Kualitatif	Pustaka	Kualitas Hafalan Al- Qur'an Santri	Buku, jurnal dan artikel digital	Guru tahfiz, Santri

7.	Shifa Ratu Dandian dkk	Kualitatif	Deskriptif	Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santriwati	Wawancara, observasi, dokumentasi	Kiai, santri
8.	Inom Nasution dkk	Kualitatif	Deskriptif	Kualitas Santri	Wawancara, observasi, dokumentasi	Pimpinan, santri
9.	Luthfiyah Natun Nawafi dkk	Kualitatif	Deskriptif	Mutu Hafalan Al-Qur'an Santri	Wawancara, observasi, dokumentasi	Bu nyai, santri
10.	Maqfirah Mahbengi dkk	Kualitatif	Deskriptif	Hafalan Al-Qur'an santri	Wawancara, observasi, dokumentasi	Guru tahfiz, Santri
11.	Minallah i Ramadhann	Kualitatif	Deskriptif	Mutu Hafalan Al-Qur'an santri	Wawancara, observasi, dokumentasi	Musyrif, santri, waka kurikulum

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maskur Subhan Daulay telah mengkaji “*Strategi guru tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di pondok pesantren Syakira Barumun Kabupaten Padang Lawas*” dengan pendekatan kualitatif deskriptif, namun masih memiliki keterbatasan dalam penelitian terdahulu. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini

menitikberatkan pada strategi spesifik yang dilakukan oleh musyrif dalam meningkatkan mutu hafalan santri, dalam hal perencanaan, pedoman dan arahan. Seperti menyusun RPP dan silabus, penggunaan metode yang sesuai dengan pedoman, serta mengarahkan santri dalam hal meningkatkan mutu hafalan. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam memahami efektivitas strategi musyrif tidak hanya sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengadaptasi metode pembelajaran berbasis kebutuhan santri. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih terstruktur dan inovatif dalam optimalisasi strategi musyrif guna meningkatkan mutu hafalan santri secara berkelanjutan.

